

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola distribusi susu sapi di kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat menggunakan metode *Hierarchical Clustering*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut :

1. Produksi susu sapi di Jawa Barat menunjukkan ketimpangan antar wilayah, dengan beberapa kabupaten/kota mencatatkan angka produksi yang sangat tinggi, sementara wilayah lain nyaris tidak berproduksi sama sekali. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan distribusi dan pengembangan produksi yang lebih merata.
2. Metode *Hierarchical Clustering* dengan pendekatan linkage Ward berhasil mengelompokkan kabupaten/kota ke dalam tiga cluster utama berdasarkan kemiripan pola produksi rata-rata tahunan.
 - Cluster 0 berisi wilayah dengan produksi tinggi, seperti Kabupaten Bogor dan Bandung Barat.
 - Cluster 1 mencakup wilayah dengan produksi sedang, seperti Kabupaten Bandung.
 - Cluster 2 berisi wilayah dengan produksi rendah, seperti Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran.
3. Visualisasi dalam bentuk dendrogram sangat membantu dalam mengidentifikasi struktur hierarkis dan kedekatan antarwilayah berdasarkan volume produksi. Hal ini memberikan Gambaran yang lebih jelas dalam Menyusun strategi pengembangan berbasis data.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan hasil clustering ini sebagai dasar dalam merancang kebijakan distribusi, alokasi anggaran, maupun intervensi teknis untuk meningkatkan kapasitas produksi di daerah dengan potensi rendah.
2. Wilayah dengan produksi tinggi perlu difokuskan pada strategi distribusi dan efisiensi logistic, agar hasil produksi dapat disalurkan secara optimal ke wilayah dengan permintaan tinggi namun kapasitas produksi rendah.
3. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti jumlah peternak, luas lahan, jumlah populasi sapi perah, serta dukungan infrastruktur, agar analisis clustering menjadi lebih komprehensif.
4. Perlu dilakukan pembaruan data secara berkala, serta integrasi dengan sistem informasi geografis (SIG) agar pemetaan pola distribusi produksi dapat diakses secara lebih interaktif dan dinamis oleh pemangku kebijakan maupun peneliti lainnya.

